

KONSEP BERPIKIR DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK

Mohammad Ismail

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor

Email: cakismail@gmail.com

Abstract

The substance of education is knowledge transformation process. Therefore, it needs appropriate methods and media to transfer it. In Islamic education context, these methods and media seem to be education curriculum. Moreover, the objective is moral establishment. Once the education curriculum is satisfactory, it could establish ethical person. One of the important curriculum aspects is right understanding of thinking concept according to Al-Qur'an. Conceptually, thinking has a very deep meaning. It was stated in some ayahs in Al-Qur'an. Some of them stated in the terms of: tafakkur, tadzakkur, tadabbur, and ta'aqqul. Specially, those terms have their special meanings. Those meanings lead up to one concept as heart concept (Qalb). Simply, thinking concept in Al-Qur'an a thinking process that involve heart and mind in understanding knowledge. Additionally, if this concept is implemented in education, it could create good characteristic human being because heart (Islamic perspective) is the place of iman, ihsan, taqwa, ikhlas, ridha, and so on.

Keywords: *thinking concept, tafakkur, ta'aqqul, moral education*

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan agama Islam. Dalam mendidik akhlak, seorang pendidik berupaya menanamkan nilai-nilai agama ke dalam perilaku peserta didik. Dengan

upaya tersebut pendidik atau guru berusaha agar perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran syariat Islam yang terangkum dalam al-Qur'an. Dalam Islam, suksesnya pendidikan tidak ditentukan hanya dengan angka-angka semata. Lebih dari itu, pendidikan Islam harus selalu menjadikan akhlak sebagai titik penilaian kesuksesan pembelajaran.

Akan tetapi, dalam penerapannya memang tidak selalu mudah. Pasalnya, pada era globalisasi saat ini terdapat banyak tantangan yang menuntut dunia pendidikan untuk menyesuaikan diri dalam arus tersebut. Tantangan pendidikan tersebut datang dari dalam diri umat Islam sendiri (*internal*) dan juga datang dari musuh-musuh Islam (*eksternal*). Tantangan internal disebabkan karena adanya kejumudan dalam berpikir umat Islam. Sehingga aspek akhlak kurang diperhatikan dalam mendidik siswa. Mereka hanya mengutamakan nilai yang berbentuk angka dan kurang memperhatikan aspek akhlak. Adapun tantangan eksternal berjalan seiring bersama dengan masuknya budaya-budaya asing ke dalam pendidikan Islam.

Namun, apabila ditelaah secara mendalam, tantangan-tantangan tersebut tidak akan berdampak negatif apabila cara berpikir umat Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Untuk itu, makalah ini akan membahas tentang konsep berpikir yang sesuai dengan al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan akhlak.

B. Konsep Berpikir dalam al-Qur'an

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tapi manusia dibekali dengan perantara (*wasilah*) untuk mencari ilmu dan *ma'rifah* yaitu dengan akal (*'aql*), pendengaran (*sam'*), dan penglihatan (*bashar*). Semua perantara tersebut diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran (*haqq*) dan menjadikannya dalil atas argumennya dalam berpikir. Adapun kebenaran yang dipahami dapat berfungsi sebagai alat untuk mengontrol diri supaya tidak terjerumus dalam kesesatan (*bathil*). Dan untuk mengetahui kebenaran-kebenaran tersebut diperlukan cara berpikir yang benar pula (*tafakkur*). Apabila cara berpikirnya salah maka objek dan hasil yang dipahaminya pun akan menjadi salah. Maka berikut ini akan dibahas mengenai

konsep berpikir dalam al-Qur'an sebagai aktifitas yang mampu mengantarkan manusia kepada keimanan dan kesesatan.

1. *Al-Tadhakkur*

Tadhakkur merupakan bentuk derivasi dari kata dasar *dhakara* yang berarti mengingat. Ibn Manzur berpendapat bahwa *Tadhakkur* adalah upaya untuk menjaga sesuatu yang pernah ia ingat atau pahami. (Ibn Mandzur, 1119: 1507). Sedangkan *dhikr* berarti segala yang terucap oleh lisan. Adapun Ar-Raghib al-Asfahany membagi makna *dhikr* menjadi dua yaitu *Dhikr bi Al-Qalb* (berpikir dengan hati) dan *Dhikr bi Al-Lisan* (mengingat dengan lisan). (al-Ashfahani, t.th: 237). Lebih lanjut ia menekankan bahwa masing-masing mengandung makna sebagai proses mengingat kembali tentang apa yang telah terlupa dan mengingat untuk memahami hal yang baru atau ilmu yang baru bagi orang yang berpikir.

Selain itu, *Tadhakkur* juga memiliki makna leksikal (makna dasar) di antaranya ialah *darasa* (mempelajari) yang memiliki turunan *tadarasa* yang berarti mempelajari kembali atau mempelajari secara berulang-ulang untuk mengingatkannya. Lawan kata dari *dhikr* adalah *nisyan* (lupa). Artinya, *Tadhakkur* berfungsi untuk menjaga ilmu (*'ilm*) yang ada supaya terhindar dari penyakit lupa. Berarti lupa merupakan akibat dari tidak diulangnya atau tidak dipelajarinya kembali ilmu-ilmu yang pernah diketahui sebelumnya. Sebagaimana Abi Zayd yang berkesimpulan, *al-dhikr* berarti *al-sharaf* (kemuliaan). Kata *al-dhikr* juga digunakan sebagai nama lain dari al-Qur'an al-Karim (*al-dhikr*). (Mandzur, 1119: 1508).

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa *Tadhakkur* bukanlah proses berpikir itu sendiri melainkan hasil atau buah dari aktifitas berpikir. Sedangkan *bertadhakkur* berarti proses mengulangnya hati (*qalb*) ilmu-ilmu yang telah diketahui sebelumnya dengan tujuan untuk memantapkan pikiran dan pengetahuan yang pernah dipelajari supaya tidak hilang begitu saja. Maka bisa dikatakan bahwa *tafakkur* adalah aktifitas mencari ilmu pengetahuan sedangkan *tadhakkur* berfungsi untuk menjaga ilmu. (Al-Hajjaji, 1988: 272). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dalam

Ihya' 'Ulum al-Din bahwa *tadhakkur* adalah upaya mencari pengetahuan ketiga (ilmu baru). Namun ketika seseorang hanya berhenti pada proses memahami dua ilmu dalam pikiran maka itulah *tadhakkur* sedangkan apabila ia mengolah dua ilmu tersebut menjadi ilmu ketiga maka itulah *tafakkur*. (Al-Ghazali, t.th: 2797)

Dari argumen al-Ghazali tersebut sangat jelas bahwa aktifitas berpikir dalam konteks *Tadhakkur* dilakukan dengan organ yang bernama hati (*qalb*) dan bukan rasio. Adapun manfaat mengingat kembali (*tadhakkur*) adalah proses mengulang-ulang pengetahuan dalam hati agar pengetahuan itu menancap dan tidak lepas dari hati.

Konsep *dhikr* juga memiliki jaringan konsep (*conceptual network*) yang saling terkait antara makna yang satu dengan yang lainnya. Makna-makna tersebut dapat dipahami dari ayat-ayat yang berbicara dalam konteks berpikir (dalam hal ini *tadhakkur*). Dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 256 ayat yang mengandung kata *dhikr* dengan segala bentuk derivasinya. (Madhkur, 1979: 431-438). Ayat-ayat tersebut mengandung makna yang berbeda. Akan tetapi, perbedaan makna dalam ayat-ayat tersebut bukan berarti saling bertentangan. Justru maknanya saling menguatkan sehingga membentuk medan makna yang erat dan rumit untuk dijelaskan secara mendalam.

Beberapa ayat tersebut dapat kita teliti maknanya secara leksikal dan gramatikal. Di antara makna leksikal dari kata dasar *dhikr* yaitu al-Qur'an, shalat (*al-shalah*), bertasbih (*at-tasbih*), do'a (*ad-du'a'*), dan *al-hifz* (menjaga). Selain itu, konsep *tadhakkur* juga memiliki makna relasional (*gramatical semantic*) dengan beberapa konsep utama dalam agama Islam. Artinya, aktifitas berpikir tidak dapat lepas dari konsep-konsep dasar yang terkait dengan makna *tadhakkur* dalam al-Qur'an. Adapun konsep yang mengikat konsep *tadhakkur* di antaranya yaitu, *konsep Allah dan nama-nama-Nya* [Q. S. Al-Ahzab : 21, Al-Isra' : 46, Al-A'la : 15, Az-Zumar : 45, Muhammad : 20, Al-Baqarah : 152, 198, 203, Ali Imran : 191, An-Nisa' : 142, As-Shaffat : 13, Al-Mudathir : 56, Al-An'am : 138, Al-Baqarah : 114, Al-An'am : 121, Al-Hajj : 36, 40, An-Nur : 36, Al-Maidah : 4, 110, Al-A'raf : 205, Al-Kahfi : 24, Al-Muzammil : 8, Al-Insan : 25], *konsep al-Qur'an* [Q. S. Al-A'raf : 63,

69, Yusuf : 104, Al-Anbiya' : 2, 50, As-Shu'ara' : 5, Yasin : 69, Shad : 49, 87, Az-Zuhurf : 44, Al-Qalam : 52, Al-Kauthar : 27], *konsep ayat-ayat Allah* [Q.S. Al-Ahzab : 49, Yunus : 71]., *konsep nikmat* [Q. S. Az-Zuhurf : 13, Al-Baqarah : 40, 47, 122, 231, Ali Imran : 103, Al-Maidah : 7, 11, 20, Al-A'raf : 69, 74, 86, Al-Anfal : 26, Ibrahim : 6, Al-Ahzab : 9, Fathir : 3]., *konsep manusia* [Q. S. Maryam : 67], dan lain sebagainya.

Dari keterikatan jaringan konsep tersebut dapat dipahami bahwa konsep berpikir dalam Islam memiliki makna yang sangat mendalam. Artinya aktifitas berpikir mengandung dua konsekwensi yang saling bertolak belakang. Meskipun Allah menyeru hamba-Nya berulang kali untuk mengambil jalan yang benar dengan menunjukkan kepada manusia tanda-tanda (*ayat*), namun apabila manusia tidak mampu memahami maknanya seperti orang-orang kafir yang tuli, buta dan tidak memahami, (Q. S. Al-Baqarah : 171), maka ayat atau tanda-tanda tersebut tidak ada gunanya. Suatu ayat baru akan menunjukkan pengaruh positifnya ketika manusia mampu memahami maknanya secara mendalam. Di sinilah peran sisi kemanusiaan yang sangat penting dalam memahami makna ayat tersebut yaitu berpikir (*tadhakkur*).

Menurut al-Qur'an, organ utama berpikir dalam memahami ayat adalah hati (*al-qabl*, *al-lubb*, *al-fu'ad*), sedangkan aktifitas berpikir hanyalah bentuk manifestasi dari fungsi kerja hati tersebut. Hati adalah organ yang mampu memahami makna ayat Allah, sehingga apabila organ tersebut terkunci, tertutup dan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, maka manusia tidak akan dapat memahami ayat-ayat yang ada (Q. S. al-Taubah : 87). Dan ketika *qalb* tidak berfungsi maka ia akan mendustakan (*takdhib*) ayat-ayat tersebut. Sehingga konsekwensi dari pendustaan atau pengingkaran ayat tersebut ialah kekufuran (*kufr*). Tapi, ketika hati dapat berfungsi secara benar maka hati akan mampu memahami dan membenarkan (*tasdiq*) konsep nikmat, rahmat, kemurahan Allah, pengampunan Allah, dsb. Dan sebagai konsekwensi bagi orang yang membenarkan (*tasdiq*) dan memahami makna ayat Allah ialah ketaqwaan (*al-taqwa*), keimanan (*al-Iman*) dan rasa syukur

(*al-syukr*). Dengan demikian maka ia akan menghasilkan keimanan kepada Allah Swt. (Izutsu, 1997: 145-152). Jadi, melalui konsep *Tadhakkur* ini jelas bahwa aktifitas berpikir yang diproses dengan hati secara benar dapat menunjukkan manusia ke jalan kebenaran, begitu pula sebaliknya.

2. *Al-Tafakkur*

Istilah *al-tafakkur* berasal dari kata *fakara* yang berarti kekuatan atau daya yang mengantarkan kepada ilmu. (al-Ashfahani, t.th: 496). Dengan kata lain bahwa *tafakkur* adalah proses menggunakan daya akal (*'aql*) untuk menemukan ilmu pengetahuan. Istilah *fikr* memiliki beberapa makna yang berdekatan. Di antaranya ialah *al-tafakkur*, *al-tadhakkur*, *al-tadabbur*, *nadzar*, *ta'ammul*, *i'tibar*, dan *istibshar* (Al-Hajjaji, 1988: 262). Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa *tafakkur* adalah proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*al-sharr*) untuk mengambil manfaat dari yang baik-baik serta bahaya dari suatu keburukan (Al-Hajjaji, 1988: 270). Adapun objek kajian berpikir (*tafakkur*) ialah ilmu. Sebab, berpikir berarti upaya untuk mencari ilmu pengetahuan, maka konsep berpikir juga memiliki makna relasional dengan konsep ilmu (*'ilm*) dalam al-Qur'an. Untuk itu, orang yang selalu berpikir tentang suatu ilmu disebut '*arif* atau '*alim*. Kata '*arif* dan '*alim* memiliki lawan kata *jahil* (orang yang tidak tahu). Maksudnya, orang yang tidak berilmu tidak dapat dijadikan sandaran menuju kebenaran karena ia tidak tahu hakekat ilmu.

Ar-Raghib al-Asfahany dalam *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* berpendapat bahwa berpikir (*tafakkur*) merupakan aktifitas hati (*qalb*) dalam memahami ilmu-ilmu Allah untuk menemukan makna yang disampaikan melalui ayat-ayat-Nya yang akan menunjukkan kepada kebenaran (*haqq*) (al-Ashfahani, t.th: 497). Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith* pun dikatakan bahwa *tafakkur* berarti menggunakan akal (*i'mal al-'aql*) dalam suatu masalah dengan tujuan untuk mencari solusi dari masalah tersebut (Dhaif, 2004: 698). Hal ini senada dengan kesimpulan Ibn al-Qayyim bahwa aktifitas berpikir (*tafakkur*) adalah tugas hati (*al-qalb*), dan ibadah adalah pekerjaan anggota tubuh (*jawarih*), termasuk otak

yang merupakan tempat rasio. Hati (*qalb*) adalah organ manusia yang mulia dan aktifitas hati lebih mulia dari pekerjaan anggota tubuh lainnya. Maka berpikir (*tafakkur*) hendaknya mengarahkan seseorang kepada keimanan dan bukan pada kesesatan karena keimanan itu lebih mulia (Al-Hajjaji, 1988: 271). Jadi, berpikir merupakan kunci untuk menuju kebaikan (*al-khair*) dan keselamatan (*al-sa'adah/al-salamah*).

Adapun manfaat berpikir adalah memperbanyak pengetahuan dan menarik pengetahuan yang belum diperoleh. Al-Ghazali menggambarkan berpikir sebagai “penyulut cahaya pengetahuan”. Ia juga menyatakan bahwa cahaya pengetahuan yang muncul dari pikiran dapat mengubah hati yang memiliki kecenderungan pada sesuatu yang sebelumnya tidak disenangi. (Al-Ghazali, t.t: 2797). Selain itu, anggota tubuh berfungsi untuk bekerja sesuai dengan tuntutan situasi hati. Lebih lanjut, al-Ghazali menyebut aktifitas yang demikian merupakan hasil dari proses dari lima tingkatan: 1) mengingat, yaitu menghadirkan dua pengetahuan ke dalam hati, 2) berpikir, yaitu mencari pengetahuan yang dituju dari dua pengetahuan tersebut, 3) diperolehnya pengetahuan tersebut dan tersinarinya hati oleh pengetahuan tadi, 4) perubahan kondisi hati, dan terakhir, 5) kesiapan anggota tubuh untuk mengabdikan pada ketentuan hati sesuai dengan kondisi yang baru dialami oleh hati. (Al-Ghazali, t.t: 2799)

Inilah proses berpikir secara benar, yaitu mendatangkan ilmu pengetahuan ke dalam diri kemudian memikirkannya untuk mencari makna yang sebenarnya dari ilmu tersebut. Setelah mendapatkan pengetahuan (makna) baru, maka selanjutnya ialah mengubah sikap hati tentang hasil pemikiran tadi dan yang terakhir ialah melakukan ilmu atau pemahaman baru tersebut dalam kehidupan. Dengan demikian, berpikir adalah proses terintegrasinya antara akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan anggota tubuh (*jawarih*).

Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa sifat pemikiran (*tafkir*) dibedakan menjadi dua lapisan dalam pembahasan tentang moral. *Pertama*, kelompok yang tersusun dari apa yang disebut dengan nama-nama Tuhan (Maha Pemurah, Maha Adil, Maha Agung, dll). *Kedua*, menyangkut hubungan etika dasar antara manusia dan Tuhan. Dan

antara kedua lapisan pemikiran (antara Tuhan dan Manusia) tersebut saling berkaitan. Secara semantik hal ini berarti tidak ada konsep utama dalam al-Qur'an yang terlepas dari konsep tentang Tuhan dan di bidang etika manusia masing-masing konsep kuncinya tidak lain adalah refleksi semu - atau tiruan yang sangat tidak sempurna – dari sifat Tuhan itu sendiri, atau mengacu kepada perbuatan Tuhan (Izutsu, 1993: 7). Maksudnya, aktifitas berpikir merupakan refleksi dari sifat-sifat yang disenangi dan yang tidak disenangi oleh Allah Swt. Masing-masing pola berpikir tersebut memiliki konsekwensi tersendiri. Dan semua medan semantik konsep berpikir dalam al-Qur'an mengacu pada sifat Allah Swt. Jadi, aktifitas berpikir pun seharusnya merefleksikan sifat Allah.

Pemikiran di atas senada dengan pendapat Al-Ghazali yang menetapkan alur pemikiran manusia. Ia mengatakan bahwa alur pikiran terbatas hanya pada hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Seluruh pikiran manusia (*'abd*) adakalanya berkaitan dengan manusia itu sendiri beserta sifat-sifat dan kondisi-kondisinya, adakalanya pula berkaitan dengan yang disembah (*ma'bud*) dengan segala sifat dan perbuatannya. Yang terkait dengan manusia, adakalanya berupa penalaran terhadap sesuatu yang disenangi Allah, atau terhadap sesuatu yang tidak disukai. Di luar kedua bagian ini tidak ada perlunya untuk dipikirkan. Yang terkait dengan Allah adakalanya berupa penalaran terhadap substansi, sifat-sifat, dan juga nama-nama-Nya, atau terhadap perbuatan-perbuatan, kerajaan dan kebesaran-Nya, seluruh yang ada di langit dan bumi serta yang ada di antara keduanya (Al-Ghazali, t.t: 2800).

Berpikir untuk hal yang berkaitan dengan Allah hanya akan menghasilkan pengetahuan yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan yang diketahui oleh keseluruhan ulama dan wali (Al-Ghazali, t.t: 2833). Apa yang mereka ketahui pun sangat sedikit kalau dibandingkan dengan yang diketahui oleh para nabi. Dan apa yang diketahui oleh para nabi juga sangat sedikit apabila dibandingkan dengan yang diketahui oleh nabi Muhammad Saw. Apa yang diketahui oleh seluruh nabi sangat sedikit jika dibandingkan dengan yang diketahui oleh para malaikat utama, seperti Israfil, Jibril dan lainnya, kemudian, seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh para malaikat, jin

dan manusia. Jadi, kurang tepat apabila dikatakan sebagai ilmu apabila dibandingkan dengan pengetahuan Allah. Semua itu lebih dekat kalau disebut dengan keheranan, kebingungan, dan ketidakmampuan (Al-Ghazali, t.th: 1834). Oleh sebab itu, sebenarnya mengenai objek pemikiran telah ditentukan oleh Allah Swt. (sebagai pemilik ilmu pengetahuan). Ini menunjukkan bahwa tidak semua ilmu Allah mampu dipikirkan dan dipahami dengan akal manusia. Melainkan hanya sebagian kecil dari ilmu Allah saja.

Ada beberapa objek yang boleh dipikirkan oleh akal manusia. Di antaranya disebutkan sebanyak 18 kali yang tersebar dalam 13 surat dan 18 ayat (Al-Baqiy, 1364 H: 667). Semua ayat yang menggunakan kata *fakara* (dengan berbagai bentuk derivasinya) tersebut adalah dalam upaya memikirkan hal-hal yang kongkret sampai hal-hal yang metafisik. Di antaranya adalah ayat yang menjabarkan tentang aktifitas berpikir tentang kebesaran Allah SWT sebagai Sang Pencipta alam semesta, berpikir dalam kebenaran *nubuwwah* dan *risalah*, berpikir dalam keagungan mukjizat al-Qur'an serta pentingnya memahami makna di balik setiap ayat-ayatnya, memikirkan akibat dari ketidakpedulian terhadap manfaat dari ayat-ayat Allah Swt., memikirkan tentang hakekat hidup di dunia dan kematian, dan berpikir tentang upaya mengambil hikmah dari suatu syariat.

Ini menunjukkan bahwa konsep berpikir memiliki makna relasional (*relational concept*) dengan konsep dasar lainnya dalam al-Qur'an. Konsep berpikir dalam al-Qur'an tidak berdiri sendiri. Ia selalu terikat dengan konsep utama lainnya seperti konsep Allah, alam (*al-'alam*), dunia (*al-dunya*), akhirat (*al-akhirah*), tanda (*al-ayah*), hati (*al-qalb*), akal (*al-'aql*), hikmah (*al-hikmah*), kehidupan (*al-hayah*), dan kematian (*al-maut*). Jadi, untuk memahami konsep berpikir (*tafakkur*) dalam al-Qur'an hendaknya tidak memisahkannya dengan medan semantiknya tersebut yang telah diterangkan Allah Swt. dalam al-Qur'an (*huda*).

Maka, tidak berlebihan apabila Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah berkesimpulan bahwa kebebasan berpikir berarti menjauhkan diri dari sifat *taqlid* yang mampu mencelakakan dirinya. (Al-Adzim, 1967: 103-104). Artinya seseorang yang membebaskan pikirannya berarti kembali

kepada agama Allah Swt. Sebab, dengan mengimani dan melaksanakan segala apa yang disyariatkan oleh Allah Swt. (*at-ta'abbud*) melalui al-Qur'an, secara tidak langsung telah menghindarkan diri dari kejumudan berpikir.

3. *Al-Tadabbur*

Tadabbur merupakan istilah yang datang dari bahasa Arab. Istilah *tadabbur* merupakan bentuk derivasi dari kata dasar *dabara* yang artinya melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah. Selain itu, kata tersebut juga memiliki makna leksikal “menyuruh (*al-amr*), memerintah (*walla*)”. Dari kata dasar *dabara* juga menurunkan istilah lain yaitu *al-tadbir* yang berarti memikirkan (*al-tafkir*) apa yang ada di balik sesuatu. Selain itu didapatkan juga istilah *al-tadbir* yang artinya membebaskan budak dari keterbelakangan atau terbebasnya seorang budak dari perbudakan setelah kematian tuannya (Mandzur, 1119: 1321).

Hal tersebut senada dengan perkataan Ibn Kathir bahwa *tadabbur* berarti memahami suatu makna dari lafaz-lafaz yang ada, serta memikirkan makna dari tanda-tanda (*ayat*) yang ada dalam al-Qur'an dan mengambil manfaat dari makna tersebut melalui hati (*qalb*) serta menjadikannya pengalaman atau ilmu baru dengan penuh keyakinan. (Katsir, 1978: 8). Ahmad Ibn Faris mengatakan bahwa *tadabbur* juga memiliki arti kemuliaan (*al-karam*) (Faris, 1979: 325). Jadi, dalam konteks semantik leksikal *tadabbur* dan hubungannya dengan al-Qur'an tidak berarti membaca dan menghafal ayat-ayatnya saja. Lebih dari itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Abu Bakar al-Ajiry (2003: 50) bahwa *tadabbur* ialah mengamalkan dalam kehidupan mengenai apa yang dihasilkan dari proses memikirkan ayat-ayat Allah Swt.

Dalam hubungannya dengan pemikiran rasional, maka *tadabbur* adalah memikirkan yang ada di balik sesuatu, atau memikirkan yang tersirat di balik yang tersurat. Atau bisa disebut juga dengan mencari makna di balik makna tersurat (Baharuddin, 2004: 123). Dalam beberapa ayat al-Qur'an, istilah *tadabbur* seringkali dikaitkan dengan al-Qur'an sebagai konsep wahyu, seperti istilah *yatadabbarun al-Qur'an* yang berarti memikirkan atau memahami (*tafakkur*) makna serta

memperhatikan sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an (Madzkur, 1979: 392).

Dalam al-Qur'an kata *tadabbur* dalam hubungannya dengan proses berpikir terdapat sebanyak 4 kali, masing-masing dalam 4 surat dan 4 ayat [Q. S. An-Nisa' : 82, Muhammad : 24, al-Mu'minin : 68, dan Shad : 29]. Dan jika ditelaah tentang obyek yang menjadi sasaran *tadabbur* ini, maka objek kajian dalam beberapa ayat tersebut mencakup tentang wahyu Allah (al-Qur'an) dan tanda-tanda kebesaran Allah yang lainnya. Adapun term yang digunakan dalam ayat tersebut ialah *afala yatadabbarun al-Qur'an* dan *afala yaddabbaru al-qaula*. Artinya, kedua bentuk berpikir tersebut menunjukkan akan perintah berpikir mengenai makna yang terkandung (baik tersurat atau pun tersirat) dalam ayat al-Qur'an.

Jadi, proses berpikir dalam konteks *tadabbur* berarti memahami (*tafakkur*) dengan hati tentang makna-makna yang disampaikan oleh Allah Swt. melalui tanda-tanda kekuasaannya baik yang telah ditulis dalam al-Qur'an maupun yang tidak ditulis (tersirat) dengan tujuan untuk mengungkap dan memahami makna baru dari ilmu-ilmu Allah Swt.

4. *Al-Ta'aqqul*

Kata *ta'aqqul* ditinjau dari segi kebahasaan memiliki beberapa makna. Secara leksikal kata *ta'aqqul* berasal dari kata dasar '*aqala* yang memiliki makna berpikir. Kata '*aqala* dalam bentuk kata kerja (*fi'l*) berarti *habasa* yang berarti mengikat atau menawan. Orang yang menggunakan akalanya disebut dengan '*aqil* atau orang yang dapat mengikat dan menahan hawa nafsunya (Ibn Mandhur, 1119: 3046). Ibn Zakariya (t.t: 672) dalam *Mu'jam Al-Maqayis fi Al-Lughah* mengatakan bahwa semua kata yang memiliki akar kata yang terdiri dari huruf '*ain*, '*qaf*, '*lam* menunjuk kepada arti kemampuan mengendalikan sesuatu, baik berupa perkataan, pikiran, maupun perbuatan. Adapun konsep *ta'aqqul* membentuk derivasi seperti; '*aqala*-ya'*qilu* sebagai kata kerja, '*aql* sebagai daya berpikir, '*aqil* menunjuk kepada orang yang berpikir. Sedangkan objek yang masuk akal seringkali disebut dengan *ma'qul*.

Sedangkan *ta'aqqul* berarti aktifitas berpikir (Ibn Mandzur, 1119: 3046-3050).

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita pahami bahwa orang yang berakal atau orang yang menggunakan daya akalnya dengan baik pada dasarnya ia adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsunya tidak dapat menguasai dirinya. Selain itu, orang yang berpikir juga akan dapat mengendalikan dirinya terhadap dorongan nafsu dan juga dapat memahami kebenaran agama. Sebab, orang yang dapat memahami kebenaran agama hanyalah orang yang tidak dikuasai oleh hawa nafsunya. Adapun sebaliknya adalah orang yang dikuasai oleh hawa nafsunya tidak dapat memahami agama dengan baik dan sempurna [Q.S. Muhammad : 16].

Menurut Ibrahim Madhkur (1979: 120), kata akal (dalam konteks ini ialah *al-qalb*) dapat dipahami sebagai suatu potensi rohani untuk membedakan antara yang *haqq* dan *bathil*. Abbas Mahmud Aqqad (1973, 22) menambahkan bahwa akal berfungsi sebagai penahan hawa nafsu. Dengan akal tersebut, manusia dapat memahami amanah dan kewajibannya sebagai seorang makhluk. Dengan demikian, akal adalah petunjuk untuk membedakan antara *hidayah* dan kesesatan (*al-dhallal*). Adapun Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa akal merupakan alat atau sarana yang mampu membedakan antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*as-sharr*), yang bagus (*al-hasan*) dan yang jelek (*al-qabih*), serta yang benar (*al-haqq*) dan yang sesat (*al-bathil*). (al-Hajjaji, 1988: 256). Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa akal (*al-qalb*) ialah instrumen jiwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Selain itu, dengan akal manusia dapat menemukan, mengembangkan dan mengkonstruksi atau bahkan menciptakan ilmu pengetahuan. Dan lebih dari itu, dengan akal manusia juga dapat mengendalikan hawa nafsunya.

Penjelasan tersebut merupakan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menguraikan masalah akal. Di dalam al-Qur'an memang tidak pernah digunakan kata '*aql* dalam bentuk *ism* (kata benda) akan tetapi menggunakan kata kerja ('*aqala*). Dengan model penyampaian yang demikian, mungkin al-Qur'an ingin menjelaskan bahwa berpikir

dengan akal adalah kerja dan proses yang terus-menerus dan bukan hasil perbuatan. Kata-kata tersebut berbentuk *'aqala* dalam 1 ayat, *ta'qilun* dalam 24 ayat, *na'qilu* dalam 1 ayat, *ya'qilu* dalam 1 ayat, dan *ya'qilun* dalam 22 ayat. Kata-kata tersebut dijumpai sebanyak 49 kali yang tersebar dalam 30 surat dan 49 ayat (Al-Baqiy, 1364 H: 594-595). Adapun kata-kata tersebut digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda, baik sebagai objek, klasifikasi dan berbagai macam topik pembicaraan yang berbeda.

Berdasarkan penggunaan *'aql* dalam berbagai susunannya dapat dijelaskan beberapa kelompok penggunaannya. Terdapat 14 ayat digunakan untuk memikirkan dalil dan dasar keimanan. [Q. S : Al-Baqarah : 76, 75, 170, 171. Al-Maidah : 103, Yunus 100, Hud : 51, Al-Anbiya' : 67, Al-Furqan : 44, Al-Qasas : 60, Yasin : 62, Al-Zumar :43, Al-Hujurat : 4, Al-Hashr : 14]. Kemudian dalam 12 ayat kata *'aql* digunakan untuk memikirkan dan memahami alam semesta serta hukum-hukumnya (*sunnatullah*). [Q. S. Al-Baqarah : 164, Al-Ra'd : 4, Al-Nahl : 12, 67, Al-Mu'minun : 78, Al-Syu'ara' : 28, Al-Qasas : 60, Al-Ankabut : 63, Al-Rum : 24, Al-Shaffat : 138, Al-Hadid : 170, Al-Mulk : 10]. Dan dalam 8 ayat lainnya, kata *'aql* dihubungkan dengan pemahaman terhadap peringatan dan wahyu Allah SWT. [Q. S Yusuf : 2, Al-Baqarah : 32, 44, Ali Imran : 65, Yunus : 16, Al-Anbiya' : 10, Al-Zukhruf : 3, Al-Mulk : 10]. Dalam 7 ayat, dihubungkan dengan pemahaman terhadap proses sejarah keberadaan umat manusia di dunia. [Q. S. Al-Hajj : 45-46, Yusuf : 109, Hud : 51, Al-Anfal : 22, Yunus : 10, Al-Nur : 61, Yasin : 68]. Lalu dalam 6 ayat dihubungkan dengan pemahaman terhadap kekuasaan Allah SWT. [Q. S. Al-Baqarah : 73, 242, Al-An'am : 32, Al-Syu'ara' : 28, Al-Ankabut : 35, Al-Rum : 28]. Dalam 1 ayat dihubungkan dengan pemahaman terhadap hukum-hukum yang berkaitan dengan moral. [Q.S. Al-An'am : 151] Sedangkan dalam 1 ayat dihubungkan dengan pemahaman terhadap makna ibadah, seperti shalat. [Q. S. Al-Ma'idah : 58]

Dari 49 ayat yang menggunakan kata *'aql* tersebut di atas dapat diartikan bahwa *'aql* digunakan untuk memahami berbagai obyek yang riil maupun abstrak. Dari yang bersifat empiris sensual hingga yang

kongkret seperti sejarah umat manusia, hukum-hukum alam (*nature law, sunnatullah*). Selain itu juga digunakan untuk memikirkan yang abstrak seperti kehidupan di akhirat, proses menghidupkan kembali orang yang sudah mati, kebenaran ibadah, kebenaran wahyu, dll. Dengan demikian objek berpikir (*ta'aqqul*) ialah tentang ketetapan realitas kehidupan yang mengarah kepada makna-makna yang terkandung dalam konsep dasar tentang kekuasaan Allah SWT, seperti makna Iman, Islam, ma'rifah dan tauhid, yang mana semua konsep tersebut diproses dalam hati.

Dari beberapa makna leksikal dan gramatikal *ta'aqqul* yang dijelaskan al-Qur'an di atas dapat dipahami bahwa objek kajian *ta'aqqul* tidak menyentuh dhat Allah itu sendiri, melainkan hanya sebatas ilmu-Nya. Sebab, dalam al-Qur'an tidak ada satu medan makna pun yang menunjuk langsung atau tidak langsung pada hal tersebut. Artinya, batasan-batasan berpikir (*ta'aqqul*) ialah konsep-konsep dasar yang telah ditunjukkan oleh Allah dalam al-Qur'an. Selain itu (yang tidak ditunjukkan), bukanlah hak manusia untuk memikirkannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Hakim Tirmidhi bahwa tempat *al-Islam* adalah *shadr* (pusat hati), tempat *al-Iman* adalah *al-Qalb* (hati), tempat *al-Ma'rifah* ialah dalam *al-fuad* (nurani), sedangkan *al-Tauhid* terletak pada *al-Lubb* (akal pikiran). (Hakim Tirmidzi, t.th: 17-63).

Adapun konsep Islam (*al-Islam*) yang terletak pada *shadr* memiliki potensi di antaranya, keraguan (*as-shakk*), kesyirikan (*as-shirk*), kemunafikan (*an-nifaq*), dan lain sejenisnya. Sehingga dalam *shadr* inilah terletak *an-nafs al-ammarah bi as-su'* [Q.S. Yusuf : 53]. Sedangkan konsep iman (*al-Iman*) yang terletak pada hati (*al-qalb*) berpotensi untuk condong kepada ketakwaan (*al-taqwa*) dan kadangkala *fujur* (ketidaksesuaian). Dalam hati (*al-qalb*) inilah tempat *an-nafs al-malhamah*. [Q.S. As-Shams : 8]. Selain itu, konsep *al-ma'rifah* terletak dalam *al-fuad*. *Al-fuad* memiliki potensi untuk memahami *karamah* Allah, *tawaddu'*, ketenangan, senang dengan nikmat Allah, dan dalam *fu'ad* inilah terletak *an-nafs al-lawwamah* [Q. S. Al-Qiyamah : 2]. Dan yang terakhir ialah konsep *tauhid* yang terletak pada *lubb*. Dalam *lubb*

sendiri memiliki potensi untuk cenderung mentauhidkan Allah SWT sebagai Tuhan, keridhaan menghambakan diri, malu berbuat keburukan, dan kecenderungan untuk selalu memikirkan ilmu (*al-'ilm*) Allah SWT. Dalam *lubb* inilah terletak *an-nafs al-muthmainnah*. (Hakim Tirmidzi, t.th. : 64-65).

Jadi, dalam konsep berpikir dengan hati, manusia tidak bisa memisahkan semua dimensi hati. Dan dimensi hati yang paling dalam ialah *lubb* sebagai sumber ketauhidan dan ilmu Allah Swt. Artinya, manusia yang berpikir akan ilmu Allah seharusnya mampu mengarahkan kepada penghambaan (*'ubudiyyah*) yang total. Bukan hanya semata mengarahkan kepada keberislaman atau keberimanan semata. Lebih mendasar daripada itu, aktifitas berpikir hendaknya mampu memahami seseorang kepada makna pentauhidan Allah Swt. melalui petunjuk-Nya (*al-huda*).

C. Implikasi Pemahaman Konsep Berpikir dalam Pendidikan Akhlak

Dari penjabaran berpikir di atas dapat diambil benang merah bahwa konsep berpikir dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya melibatkan otak sebagai organ yang berpikir. Lebih dari itu, al-Qur'an menegaskan bahwa organ yang berpikir adalah hati yang terletak pada dada. Ini artinya, seorang pendidik harus mampu menyentuh ranah hati atau nurani peserta didik dalam menyampaikan pembelajarannya. Dengan kata lain, pendidikan harus menitikberatkan pada aspek *ruhaniyah* di samping *jasmaniyah*.

Berbicara tentang pendidikan akhlak juga tidak dapat terlepas dari konteks pemahaman konsep manusia. Dalam pandangan Islam, manusia merupakan khalifah di bumi yang bertugas untuk memelihara, mengelola dan mengamankan alam semesta sebagai sumber daya yang diberikan Allah Swt. kepadanya. Untuk itu, manusia memerlukan kesadaran yang mendalam akan pentingnya sebuah tanggungjawab. Yaitu tanggungjawab terhadap segala yang telah diamanatkan kepada manusia. Dan untuk menjalankan amanat tersebut dibutuhkan ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk mengontrol dan menuntun manusia

dalam menjalankan kewajiban tersebut. Dengan ilmu, manusia akan mampu membedakan antara yang benar (haqq) dan yang salah (bathil).

Dalam proses mempelajari ilmu pengetahuan sangat memerlukan sikap rendah hati (Mujamil Qamar, t.th. : 247). Dengan memiliki sikap rendah hati seorang yang berilmu tidak akan merasa lebih tinggi dari orang lain. Dalam menuntut ilmu dibutuhkan kesadaran yang penuh bahwa ilmu bukan untuk menyombongkan diri. Namun, dengan memiliki ilmu maka seseorang seharusnya merasa bahwa ia bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan segala bentuk ciptaan Allah Swt. Dalam hal ini sangat menarik ungkapan yang disampaikan oleh Imam Syafi'i dalam syairnya berikut ini:

“Setiap masa mendidiku, aku menyadari kekurangan akalku. Apabila aku menambah ilmu, ternyata bertambah pula kebodohanku” (Al-Syafi'i, t.th. : 98).

Dari ungkapan Imam Syafi'i tersebut dapat kita pahami bahwa ketika manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengolahnya dengan melibatkan aspek ruhani (hati) maka ia akan menyadari bahwa ia belum seberapa dibandingkan ilmu Allah Yang Maha Luas.

Di sinilah perlunya akhlak manusia yang berfungsi sebagai pengendali atau pengontrol jiwa manusia. Seseorang menjadi sombong atau baik karena ditentukan oleh kualitas hatinya. Dengan kata lain, hati merupakan organ yang membimbing manusia menuju arah yang lebih beradab.

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak harus didasarkan pada aspek keimanan yang secara konseptual telah terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Bahkan, salah satu tujuan diutusnya nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan akhlak yang sempurna maka seorang hamba akan mampu mengendalikan jiwanya dari unsur hawa nafsu. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa “Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an, al-Hadits, dan Akal” (Tafsir, 1992 : 12). Dalam konteks ini, akal (*'aql*) merupakan kemampuan hati (*qalb*) dalam memahami hakekat isi al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan akal inilah

manusia akan mampu menelaah, menafsirkan, menilai, menimbang, bahkan memutuskan urusan-urusan yang berwujud duniawi atau pun ukhrawi.

Manusia diberi anugerah akal untuk digunakan sebagai alat berpikir. Artinya, manusia yang berakal hendaknya selalu memikirkan tentang hakekat dari ilmu pengetahuan yang diberikan Allah SWT. Dengan memahami ilmu secara baik dan benar sesuai tuntunan syariah maka yang akan didapatkan adalah kecerdasan. Dengan kata lain, ketika seseorang belajar tentang suatu ilmu berarti ia telah menyingkirkan salah satu penyakit hati yaitu kebodohan. Dalam buku “*Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*” dijelaskan bahwa Imam Ahmad pernah berkata bahwa:

“Ilmu itu sesuatu yang tiada bandingnya bagi orang yang niatnya benar. Bagaimanakah benarnya niat itu wahai Abu Abdillah?” tanya orang-orang kepada beliau. Maka beliau menjawab: “Yaitu berniat untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang lain” (al-‘Utsaimin, 2005 : 10).

Pada hakekatnya, tujuan seseorang mempelajari ilmu pengetahuan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara memahami hakekat ilmu secara benar. Untuk itulah, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang hendaknya dipelajari oleh seseorang pertama kali yaitu ilmu agama (ilmu yang berhubungan dengan syariah Islam). Artinya, sebelum mempelajari ilmu pengetahuan yang bersifat umum (ilmu yang berkaitan dengan sains dan teknologi), seorang muslim diwajibkan memahami ilmu agama terlebih dahulu. Sebab, ilmu agama merupakan dasar dari segala ilmu. Apabila ilmu agama seseorang itu lemah maka akan lemah pula akhlaknya. Sebab, ilmu agama adalah pengontrol akhlak seseorang.

Berbicara tentang pendidikan akhlak, Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki konsep tersendiri tentang hal tersebut. Menurutnya, terminologi yang tepat untuk menegaskan hakekat pendidikan akhlak atau pendidikan Islam yaitu konsep *Ta’dib*. Bagi al-Attas, dalam istilah *ta’dib* terkandung makna pendidikan, pengenalan, pengakuan serta penanaman yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan ke

dalam jiwa manusia, sehingga proses tersebut mampu membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tentang hakekat Tuhan (M. Nor Wan Daud, 2003: 175). Secara sederhana, al-Attas menghendaki tujuan akhir pendidikan Akhlak dalam Islam adalah membentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia serta menjadi manusia yang baik serta mampu menghambakan dirinya kepada Allah Swt.

Senada dengan hal di atas, Abu Isma'il al-Harawi, pengarang kitab *Manazil As-Sa'irin*, mengatakan bahwa adab memiliki arti menjaga batas antara berlebihan dan meremehkan, serta mengetahui bahaya dari suatu pelanggaran. Al-Hujwiri juga mengatakan bahwa keindahan dan kepatutan suatu urusan, baik urusan agama maupun urusan dunia, sangatlah ditentukan oleh ketinggian tingkat pendidikan. Ia mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Nilai-nilai ketakwaan, seperti taat mengikuti sunah nabi, cinta kebajikan, dan lain-lain. Semua itu bersandarkan kepada pendidikan akhlak (adab) (Mujieb, 2009: 22). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan adab merupakan asas atau dasar dari segala perilaku manusia. Dan nilai-nilai keberadaban hanya dapat ditanamkan melalui pendidikan.

Akan tetapi, dewasa ini, pendidikan yang seharusnya menjadikan manusia semakin bertakwa kepada Allah Swt. seiring dengan bertambahnya ilmu, ternyata masih jauh dari tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas. Hal ini tidak lain diakibatkan cara berpikir (cara pandang) praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan penekanan aspek pendidikan adab. Sebagai akibatnya, banyak anak didik yang tidak malu meninggalkan syariah Islam, banyak pula anak didik yang tidak malu berbuat maksiat kepada Allah SWT, bahkan parahnya lagi, banyak anak didik yang tidak tahu tujuan mereka belajar. Hal tersebut mengakibatkan kesalahan dalam orientasi pendidikan. Sehingga ketika anak didik telah lulus mereka tidak menjadi pribadi muslim yang unggul, namun justru menjadi sampah masyarakat yang tidak mampu berkontribusi. Lebih dari itu, pada akhirnya mereka akan mengunggulkan kepentingan dunia daripada tujuan akhiratnya.

Namun, apabila kita telusuri lebih dalam, kita akan menemukan bahwa kesalahan mendasar dari negatifnya hasil suatu pendidikan

adalah terletak pada ketidakseimbangan dalam aktifitas berpikir. Mayoritas lembaga pendidikan di Indonesia lebih mementingkan cara berpikir hanya dengan menggunakan rasio yang terletak di kepala. Mereka lupa bahwa hakekat manusia bukan terletak pada rasio semata. Hakekat manusia sebenarnya adalah terletak pada hati yang berada di dada. Dalam hati itulah cahaya hidayah Allah Swt. diberikan. Ketakwaan dan keimanan manusia juga bersemayam di dalam hati (*qalb*). Artinya, apabila lembaga pendidikan ingin menciptakan manusia yang baik hendaknya memperhatikan bahkan mengutamakan pendidikan yang menyentuh ranah *ruhaniyah* atau keimanan. Dengan demikian, maka harapannya adalah dengan pendidikan akan mampu membuahkan manusia-manusia yang baik serta unggul dalam bidang agama dan sains.

D. Kesimpulan

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep berpikir yang dijelaskan dalam al-Qur'an seharusnya menjadi landasan berpikir bagi para praktisi pendidikan. Sebab, ketika para pendidik mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik pada hakekatnya mereka sedang melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan. Yang mana proses tersebut seharusnya menyentuh semua ranah kemanusiaan yang mencakup fisik/jasad (*jismiyyah*) maupun non fisik -akal, hati, ruh- (*ruhiyyah*). Hal ini berdasarkan hakekat manusia yang terdiri dari kedua unsur tersebut.

Pola berpikir yang memadukan antara unsur hati (*qalb*) dengan rasio merupakan inti utama dalam tujuan pendidikan akhlak. Sehingga dengan hal itu akan terbentuk manusia yang beradab. Dengan melibatkan unsur hati dalam berpikir maka peserta akan belajar pentingnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan. Sebab, tempat bersemayamnya iman dan takwa adalah di dalam hati. Sehingga, dengan memahami hakekat keimanan dan ketakwaan maka anak didik akan memiliki akhlak atau adab yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Namun, apabila konsep berpikir tersebut diabaikan atau bahkan dianggap tidak memiliki peran dalam

pembentukan akhlak terhadap peserta didik maka besar kemungkinan inilah yang menjadi sumber kerusakan dunia pendidikan yang tidak lagi menghasilkan pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT.

Untuk itu, perlu kiranya sikap positif dari semua pendidik untuk merumuskan kembali pola pendidikan yang tidak hanya mengandalkan aspek kecerdasan otak saja. Lebih dari itu, sudah saatnya para pendidik memperhatikan aspek kerohanian anak didiknya. Suatu prestasi yang bersifat angka memang penting untuk menilai kecerdasan seorang anak. Akan tetapi, prestasi keimanan dan ketakwaan anak hanya bisa dilihat dari aspek adab dan kecerdasan hatinya dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

E. Daftar Pustaka

- Abd Al-Baqy, Muhammad Fuad. 1364 H. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Al-Qahirah: Dar al-Hadith.
- Al-'Aqqad, Abbas Mahmud. 1973. *Al-Insan Fi Al-Qur'an Al-Karim*. al-Qahirah: Dar Al-Islam.
- Al-'Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. 2005. *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Al-Ajiri, Abu Bakar. 2003. *Akhlaq Ahl Al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'ilmiyyah.
- Al-Ashfahany, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum Al-Din*. Jilid.1. al-Qahirah: Dar As-Sha'b.
- Al-Hajjaji, Hasan Ibn Ali Ibn Hasan. 1988. *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi'.
- Al-Syafi'i, Abi Abd Allah Muhammad bin Idris. t.th. *Diwan Al-Imam Al-Syafi'iy, Yusuf Al-Syaikh Muhammad Biqa'i*. Dar Al-Fikr.
- Baharuddin, 2004. *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Dhaif, Syauqi. 2004. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. al-Qahirah: Maktabah Al-Shuruq Al-Dauliyyah. Cet. 4.
- Ibn Faris, Ahmad. 1979. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Juz. 2. Dar Al-Fikr.
- Ibn Kathir. 1978. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Juz. 1. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Ibn Manzur. 1119. *Lisan al-'Arab*. Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif.
- Izutsu, Toshihiko. 1914. *Ethico-Religious Concept In The Qur'an*. London: McGill. Queen's University Press.
- _____. 1993. *Konsep-Konsep Etika Religious Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- _____. 1997. *Relasi Tuhan Dan Manusia (Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an)*, Yogyakarta.

- _____. 2007. *The Concept And Reality Of Existence*. Malaysia: Islamic Book Trust.
- Madhkur, Ibrahim. 1979. *Mu'jam Al-Falsafi*. al-Qahirah : Al-Hai'ah Al-'Ammah Li Al-Syu'un Al-Mutabi' Al-Amiriyyah.
- Mujieb, M. Abdul. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah.
- Qamar, Mujamil. t.th. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Erlangga.
- Syarifuddin, Abd Al-Adhim. 1967. *Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah Asruhu Wa Manhajuhu*, Jil. 2. Maktabah Al-Kulliyyah Al-Azhary.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tirmizi, Hakim. t.th. *Bayan al-Farq, Bayn al-Sadr, wa al-Qalb, wa al-Fuad wa al-Lubb*, Tahqiq Ahmad Abd Ar-Rahim As-Sayih. Al-Qahirah. Markaz Al-Kitab Li An-Nashir.